

PERUBAHAN IDENTITAS DIRI DALAM EKSISTENSIALISME KIERKEGAARD: RELEVANSINYA BAGI MENTAL WARGA INDONESIA

Andri Fransiskus Gultom, Misnal Munir, Iva Ariani
Universitas Gadjah Mada, Indonesia
andri.fransiskus@ugm.ac.id

Abstrak

Identitas diri menjadi wacana penting dalam membahas problem manusia. Dalam wacana kewargaan, Identitas itu ada dalam diri individu atau warga yang dibuktikan dengan kartu identitas. Identitas menjadi perdebatan dalam filsafat karena bermula dari suatu pertanyaan, apakah identitas itu tetap atau berubah-ubah? Tulisan ini akan berupaya mengungkap aspek terdalam dalam kerapuhan dari manusia modern. Dimensi internal dalam diri memiliki implikasi bagi dimensi eksternal dari kebertubuhan dan sosialitas. Temuan dalam tulisan ini tentang perubahan identitas diri dalam perubahan eksistensial dari subyek yang mengalami penyembuhan diri yang terarah pada kebenaran transendental

Kata kunci: Identitas Diri, Perubahan Eksistensial, Mentalitas Warga

Abstract

Self identity becomes an important discourse when discussing human problems. A citizen is proven by the existence with a identity card. Identity is disputed in philosophy because it starts with the question, is identity static or dynamic? This article will attempt to reveal the deepest aspects in the fragility of human in modern era. The internal dimension of the self that has implications for the external dimensions of bodily and sociality. My thesis in this article is about changing the self identity in the existential movement of subjects who have experienced self-healing to transcendental truth.

Keywords: *Self Identity, Existential Movement, Citizen Mentality*

PENDAHULUAN

Identitas manusia kerap kali terjebak dalam bentuk permanensi, tetap dan seolah tidak berubah. Padahal, para pemikir dari Aristoteles hingga Zygmundt Bauman menegaskan bahwa perubahan menjadi suatu keniscayaan, suatu kehidupan yang cair (Bauman, 2005). Dengan begitu, identitas manusia pun berubah dan terus berubah. Selain itu, ada tegangan yang rumit tatkala menjadikan identitas diri menjadi suatu diskursus ketat, terutama bila identitas diri dikaitkan dengan identitas kewargaan suatu negara. Di satu sisi, identitas diri sangat kental dengan subyektivitas, bisa

berubah sesuai dengan gerak zaman dan konsekuensi praktis tidak lantas menjadi persoalan bersama. Di sisi lain, perubahan bila melibatkan warga, maka komunalitas hampir pasti bisa terganggu dan berimplikasi bagi kebijakan negara. Situasi ini, bagi Ronald Beiner dalam buku *Theorizing Citizenship*, adalah masalah kewarganegaraan karena menarik tubuh warga dalam komunitas politik (Ronald Beiner, 1995).

Tegangan tersebut menjadi problem mendasar dalam identitas. Ada gap yang terjadi dalam perubahan baik bertitik soal pada (1) perkara identitas permanen (esensialisme) dan identitas yang cair

(eksistensialisme); dan (2) soal identitas individual dan identitas komunal. Dalam tulisan ini, saya akan berupaya menjembatani gap (*bridging the gap*) tersebut dari perspektif eksistensialisme Soren Kierkegaard sebagai *centrum* pemikirannya.

METODE

Pendekatan dalam tulisan ini adalah kualitatif deskriptif yang akan dielaborasi dengan menggunakan beberapa metode seperti: *verstehen* (memahami isi teks primer dari karya-karya Kierkegaard), deskripsi (memberi gambaran atas situasi zaman pemikiran Kierkegaard), komparasi (membandingkan antara pemikiran Kierkegaard dengan beberapa pemikiran filsuf lain) dan hermeneutika (menafsirkan teks-teks dengan situasi zaman dan merelevankannya dengan tema besar tulisan) (Bakker, 1984). Metode-metode tersebut akan memberi “nyawa” secara implisit maupun eksplisit pada tulisan ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam dekade terakhir, pemikiran Kierkegaard telah menarik banyak minat dan riset baru tepatnya tentang identitas dan rasa cemas. Ilmu pengetahuan dalam mengkaji kedua hal ihwal tersebut secara pasti dan terukur. Orientasi ilmu pengetahuan kontemporer cenderung bentuk esensialisme. Ada upaya untuk “memastimastikan” realitas yang diobyekkan melalui optik para subyek peneliti. Epistemologi, ringkasnya mulai terpatriti untuk melihat perubahan pada kepastian.

Gagasan Kierkegaard tentang eksistensialisme menjadi *counter-attack* pada rigidnya esensialisme tersebut. Pembacaan kembali pada pemikiran Kierkegaard semakin meluas seiring dengan

munculnya postmodernisme. Dalam situasi lain, lahirnya apa yang disebut oleh Richard J. Colledge sebagai “postmodern Kierkegaard” (R. J. Colledge, 2004). Pembacaan tajam dilakukan oleh Derrida dari dari buku *Fear and Trembling* Kierkegaard yang kemudian menjadi inspirasi dekonstruksinya dalam situasi postmodern. Pemikir lain yaitu John D. Caputo dan Mark C. Taylor dengan pembacaan kuasi-dekonstruksionis pada Kierkegaard lalu menunjukkan resistensi pemikiran mereka terhadap ultra esensialisme dari tradisi Barat. Caputo meringkas resistensinya dengan menyebut esensialisme bagaikan “nafsu makan tak terbatas seorang Hegel.” (R. J. Colledge, 2004).

Konsepsi Kierkegaard, dalam tulisan ini akan saya tempatkan sebagai oposisi dari esensialisme untuk menemukan posisi identitas diri dalam dimensi perubahan. Identitas diri dalam esensialisme adalah penemuan diri dalam satu inti yang kemudian diyakini bahwa itulah identitas diri sebenarnya. Identitas dalam satu esensi menjadi sebetuk permanensi yang imbasnya terjadi pengabaian (*ignorance*) pada adanya kemungkinan perubahan dalam identitas diri. Untuk menanggapi permanensi tersebut, diri manusia mestinya menyadari bahwa realitas itu sendiri mengalami perubahan. Perubahan yang mau tidak mau adalah suatu keniscayaan dan manusia cenderung untuk mengikuti perubahan tersebut. Poin dalam tulisan ini adalah perubahan identitas hampir pasti terjadi dalam keterbukaan realitas yang serba berubah ke arah kebenaran: transendental ilahi.

Identitas diri bagi Kierkegaard adalah suatu yang bereksistensi dan yang memungkinkan adanya keterbukaan dalam realitas yang belum selesai (*the not yet*) dan masih berubah serta membuka kemungkinan untuk membentuk identitas dalam

kontingensi (berkelanjutan). Adanya kemungkinan itu menyibak problem ketidakmungkinan dan ihwal permanensi dalam upayanya untuk menyelesaikan kebuntuan dan mencairkan kekakuan pemikiran. Kierkegaard mempersoalkan pendirian Mazhab Elea yang menolak adanya kemungkinan perubahan itu. Ia menulis demikian,

“When the Eleatic School denied the possibility of motion, Diogenes, as everybody knows, stepped forth as an opponent. He stepped forth literally, for he said not a word, but merely walked several times back and forth, thinking that thereby he had sufficiently refuted those philosophers.” (Soren Kierkegaard, 1983).

Mazhab Elea menolak adanya kemungkinan dari gerak perubahan. Mereka menjadikan identitas diri menjadi sebetulnya ketetapan yang permanen. Beberapa pemikir Mazhab Elea seperti Parmenides, Zeno, dan Melissos tidak sepakat dengan adanya perubahan. Parmenides mengkritik ide perubahan Herakleitos dengan menjelaskan segala yang ada di dunia ini “tidak ada yang benar-benar ada”. Menurut Parmenides, seluruh realitas itu satu dan tidak bergerak. Baginya “yang ada itu ada” (*What is, is*). Itulah kebenaran. Herakleitos justru berpikir sebaliknya, perubahan itu hampir selalu ada dalam hidup, bahkan hidup itu sendiri adalah perubahan. Ide perubahan Herakleitos yaitu *panta rhei kai uden menei* (semuanya mengalir dan tidak ada sesuatupun yang tinggal tetap). Perubahan bagaikan seseorang tidak akan pernah menyentuh air yang sama pada air sungai yang mengalir (Lind, 2007).

Kierkegaard pun memastikan bahwa perubahan itu menjadi suatu hal yang tak terelakkan dalam hidup. Ia dalam posisi ini,

hampir sepakat dengan pemikiran Herakleitos. Perubahan diri bagi Kierkegaard lebih mengarahkan seseorang untuk mengenal dirinya terlebih dahulu. Dengan itu perubahan diri dalam filsafat Kierkegaard berada dalam proses *on becoming*. Proses itu menurut Kierkegaard melalui tiga tahap eksistensi, yaitu (1) estetis; (2) etis; (3) religius. Yang unik dari pemikiran Kierkegaard, bahwa ketiga tahap tersebut tidak lepas dari peristiwa sejarah subyektif diri individu. Di sini, ketiga tahap itu merujuk pada ide historis tentang rekoleksi dan repetisi.

Tahap estetis mengungkapkan situasi hidup manusia yang berada dalam *mood*, pencarian kenikmatan, godaan sensualitas, dan nafsu seksual. Don Juan adalah personifikasi pada tahap ini (Søren Kierkegaard & Thomte, 2013). *Kierkegaard* dalam *Either/Or* menganggap kehebatan sensual Don Juan sebagai godaan. Ia mengungkapkannya demikian, “*he loves not one but all, that is to say, he seduces all*”. Ia mencintai tidak hanya satu tetapi semuanya, dengan kata lain, ia menggoda semuanya (S. A. Kierkegaard, 1940). Tahap estetis akan berakhir pada situasi keputusan karena orang tidak mau mengikatkan diri pada standar moral tertentu.

Kecemasan dan kecemasan akan menggerakkan manusia untuk memahami dan memerlukan norma. Hidup dalam tahap etis adalah mengubah pola hidup yang semula estetis menjadi etis. Perubahan dari tahap estetis menjadi tahap etis tampaknya menjadi perubahan kualitatif karena ditandai kemauan meninggalkan kepuasan nafsu seksualnya yang bersifat sementara dan masuk ke dalam status yang resmi yaitu perkawinan yang bermutu dengan menerima segala bentuk kewajibannya (Hadiwiyono, 1980). Kierkegaard pada titik ini hendak menyampaikan bahwa identitas diri manusia

yang tadinya diatur melulu oleh kesenangan atau kenikmatan, kemudian situasi tersebut menciptakan adanya kecemasan (*angst*) (Sören Kierkegaard & Eichler, 1991). Kecemasan ada pada jejak-jejak peristiwa di masa lalu hadir pada tahap estetis ini. Kecemasan *mendrive* di masa sekarang seseorang untuk berubah menjadi lebih baik dengan mendasarkan diri pada ikatan norma. Kecemasan ini dalam eksistensialisme Kierkegaard mensyaratkan adanya rasa bersalah (*guilty*) dan kemudian mengalami penyesalan atau pertobatan (*repentance*). Situasi ini bisa dicontohkan dalam perubahan dari seorang Don Juan menjadi seorang Hakim William, dari tanpa norma menjadi padat norma, atau dalam terminologi Giorgio Agamben, dari *homo sacer* menjadi *homo legalis* (Robert & Tobi, 2014).

Individu pada tahap etis memahami dirinya ada dalam keterikatan pada norma-norma. Kesetiaan pada norma membutuhkan energi yang tidak sedikit. Ia bagaikan seorang etikus yang dalam dirinya memuat peringatan dan ultimatum (Søren Kierkegaard & Thomte, 2013). Ada standar nilai yang mesti dimiliki oleh seorang individu pada tahap etis. Di sini, Kierkegaard mengambil sampel seorang hakim bernama William sebagai seorang yang taat hukum. Hakim William mencoba meyakinkan “A” untuk meninggalkan hidup estetisnya dan melakukan perubahan hidup ke arah yang etis. Situasi ini menghadirkan tantangan sekaligus problem moral dengan satu pertanyaan: mengapa saya harus bermoral? (*Why should I be moral?*) (Compaijen, 2016).

Problem moral itu hadir dengan kecemasan seseorang yang membuatnya mengalami dilema (*either/or*), atau menaati hukum atau lenyap dalam hukum (S. A. Kierkegaard, 1940). Di sinilah, rekoleksi

bekerja dalam peristiwa-peristiwa untuk menjadikan manusia kembali pada subyektivitasnya. Rekoleksi menjadi suatu ingatan subyektif pada peristiwa di masa lalu yang membentuk kepribadian di masa kini. Pada titik ini, rekoleksi atau sejarah subyektif bekerja untuk menegur batin dan mengingatkan seseorang untuk tidak jatuh pada dilema manusia etis. Titik rekoleksi pada tahap etis, bagi Kierkegaard bisa dicontohkan pada figur Sokrates (Lippitt, 2017). Sokrates adalah seorang warga Athena yang dinyatakan bersalah karena dua tuduhan: (1) *asebeia* (ketiadaan rasa hormat pada dewa-dewi Athena); (2) perusakan moral karena mencemari pikiran para pemuda dengan metode *elenchus*. Sokrates sebagai seorang yang berada pada tahap etis, bertindak tetap patuh pada hukum dan tidak mau melarikan diri. Sokrates, bagi Kierkegaard adalah pahlawan tragis, taat hukum kemudian lenyap dalam hukum (Fulkerson, 2013).

Untuk itu, perubahan diri pada tahap etis pun perlu lebih dimengerti dalam kebertautannya dengan kuasa ilahi. Di sini, seseorang masuk ke tahap religius. Tahap religius mencakup suatu hubungan pribadi dan pertanggungjawaban langsung kepada Tuhan. Ada dua langkah dalam tahap religius: (1) kepasrahan tanpa batas (*infinity*); (2) gerak iman pada hubungan yang abadi dan mutlak. Kepasrahan tak terbatas adalah keterputusan dari yang duniawi (Kierkegaard, 1983: 65). Kierkegaard menunjukkan adanya bentuk kehidupan yang lebih tinggi daripada kehidupan etis, yaitu religius. Kierkegaard menggambarkan tahap religius sebagai kengerian dan ketakutan pada diri Abraham saat diminta mengorbankan anaknya, Ishak. Tuntutan Tuhan agar Abraham mengorbankan anaknya menimbulkan kontradiksi pada diri Abraham (Søren Kierkegaard & Thomte, 2013). Problem

eksistensial religius Abraham diselesaikan Tuhan dengan menyelamatkan Ishak. Inti pada tahap religius, manusia mesti percaya bahwa bagi Tuhan segala adalah mungkin (R. Colledge, 2002).

Pemikiran antropologi Kierkegaard sebenarnya mengarah pada onto-teologi (Sousa, 2012). Penyerahan diri manusia seutuhnya pada kuasa ilahi, di mana *ego-cogito vis a vis* dengan kuasa ilahi (*the power of divine*). Ada paradoks yang muncul dalam pertautan antara keduanya, antara kemampuan akal manusia dengan

kuasa Allah. Namun, persis di situlah, onto-teologi Kierkegaard bekerja secara sempurna. Mereka yang berada dalam tegangan paradoksal itu kemudian berserah diri pada kejutan-kejutan yang menyelamatkan dari kuasa Ilahi kepada diri manusia dengan meyakini imannya (Gultom, 2016). Gerak rekoleksi pada tahap religius terarah pada keabadian (*eternity*) dan repetisi muncul melalui kesadaran atas adanya tegangan antara identitas diri dan kenyataan yang terjadi (Tubbs, 2006).

Ringkasan perubahan diri manusia bisa diringkaskan dalam tabel di bawah ini.

Identitas Diri	Tahap Estetik	Tahap Etis	Tahap Religius
Repetisi	Subyek menjalani hidup nir-nilai (tanpa pegangan nilai/norma)	Subyek berada pada ikatan norma atau hukum	Pemahaman subyek ada dalam penyerahan diri pada kuasa Ilahi
	Subyek mengalami situasi cemas dan putus asa	Kesetiaan, kepatuhan etis, tanggung jawab normatif menjadi dasar relasi bagi subyek/individu satu dengan individu lainnya	Paradoks terjadi karena kuasa Ilahi tidak bisa dimengerti oleh rasio melainkan oleh iman
Rekoleksi	Repetisi bekerja dengan mengulangi peristiwa yang menjadikan subyek pada kekecewaan dan keputusasaan.	Tindakan warga berkontribusi ideal yang mendukung stabilitas komunal dan negara	Repetisi bekerja karena ada tujuan (<i>telos</i>) perubahan diri manusia untuk memperoleh keselamatan. Cth: Abraham yang keluar dari paradoks, yaitu kuasa Ilahi menyelamatkan Ishak dari cobaan di Gunung Moria
	Situasi psikis subyek yang merasa bersalah (<i>guilty</i>) dan memerlukan perubahan untuk kehidupan lebih baik di masa. Cth: Don Juan	Repetisi bekerja bagi subyek etis terjebak menjadi “pahlawan tragis” (kepatuhan murni pada hukum berakibat menjadi “korban hukum) Contoh: Sokrates	Kedekatan pada ilahi menuju keabadian
	Subyek mengalami perubahan karena ada kekecewaan dan putus asa	Konstruksi diri subyek ada pada kondisi manusia etis	Rekoleksi lebih bekerja pada ingatan diri pada <i>absurditas</i>
	Subyek mengingat (<i>anamnese</i>) peristiwa di masa lalu dan berupaya memperbaiki diri	Rekoleksi bekerja dalam lintasan ingatan masa lalu dan kondisi masa sekarang	

Tabel 1

Tiga tahap perubahan subyek Kierkegaardian dalam repetisi dan rekoleksi

Apa yang bisa kita ambil dari temuan Kierkegaard di atas yang dapat dijadikan sandaran bagi pemahaman mengenai siapa itu warga dan bagaimana mentalitas warga? Dalam refleksi mengenai identitas diri, Kierkegaard memberi kita pemahaman bahwa pendefinisian mengenai siapa itu subjek senantiasa menghasilkan perubahan terus-menerus (kontinjensi). Kontinjensi itu berkaitan dengan filsafatnya, yaitu pertama, setiap praktik standarisasi dan normalisasi mengenai subjek dengan serta-merta berawal dari dalam diri yang mengalami situasi kecemasan dan keputusan. Kedua situasi mental tersebut tidaklah dipahami sekedar sebagai situasi negativitas yang bisa jadi disempitkan menjadi problem psikologi klinis semata. Dengan demikian, kecemasan dan keputusan menjadi konstruk jiwa yang kemudian mendrive diri untuk melakukan perubahan identitas secara subyektif. Bila dikaitkan dengan kewargaan, pemahaman tentang seorang warga yang cenderung individualis, bisa mengalami perubahan tatkala individu bertemu dengan individu lain (the other) dan berimplikasi pada bentuk tindakan nyata dalam masyarakat (Wadu, Ladamay, & Jama, 2019)

Temuan kedua, identitas pada diri di era sekarang tampaknya mesti disadari sebagai bagian dari proyek yang tidak pernah selesai (*unfinished self project*). Walaupun ada sebagian manusia yang masih meyakini pentingnya identitas dalam totalitasnya, maka kita bisa mengerti bahwa ada satu ideologi yang telah menggerogoti alam pikiran sebagai manusia itu sehingga ketertutupan diri berefek langsung bagi cara berpikirnya. Di sini, jiwa (spirit) bisa berkaitan dengan *cogito*, karena ideologi menjadi keyakinan penuh dan total bagi sebagian manusia tersebut. Implikasi dari situasi di atas, institusi-institusi resmi negara

kiranya bisa memberi suatu penawaran wacana kewargaan *pro bono* yaitu dengan melibatkan setiap warga maupun para profesional untuk memberikan edukasi yang lebih sifatnya voluntir, bukan menggurui namun lebih pada praktek-praktek nyata dalam proyek-proyek kemanusiaan. Di sini, orientasinya lebih pada upaya menyentuh rasa (*sense of belonging*) dari kaum tertutup (*the close people*) menjadi warga yang terlibat (*the engagement citizen*). Dengan demikian, proyek-proyek kemanusiaan itu sudah diwacanakan dalam revolusi mental pemerintah saat ini. Wacana itu mestinya semakin bertaji dalam satu gerakan bersama untuk menggerakkan mental warga negara dalam untuk kesejahteraan sosial (Nainggolan, 2015).

Temuan ketiga, perubahan identitas diri sebagai suatu keniscayaan, mesti juga diterima dalam kebertautan diri sebagai warga negara dalam keutuhannya dalam negara. Pada titik ini, dimensi etis menjadi standar normatif yang ideal ada bagi setiap warga. Pola-pola estetis tampaknya kurang bisa mengidealkan konstruk-construct kehidupan bersama baik dalam pluralitas maupun multikulturalitas, seperti di Indonesia. Rasa kebersamaan para warga yang amat berbeda satu dengan yang lainnya, membutuhkan kontrol dan tata kelola yang baik dan terukur terutama dengan pemahaman etika baik dalam diskursus pendidikan maupun dalam bentuk tindakan-tindakan etis. Dengan demikian, citra-citra negatif ihwal mentalitas warga Indonesia seperti yang digambarkan Mochtar Lubis (yaitu: munafik atau hipokrit, enggan dan segan bertanggung jawab, bersikap feodal, percaya tahyul, artistik dan lemah watak) bisa diatasi dengan mental etis sebagai panduannya (Taryoto, 2010).

Temuan keempat, proses perubahan diri tidaklah serta merta hanya mengandalkan kemampuan diri, tetapi bagi Kierkegaard,

perubahan pun memerlukan bantuan dari kuasa ilahi. Di sini, individu perlu memasuki tahap religius, di mana kuasa ilahi melampaui panduan-panduan etis. Perubahan diri memerlukan tujuan akhir (*telos*) yaitu keselamatan yang berasal dari ilahi. Namun, keselamatan itu mesti diupayakan secara terus-menerus dengan tidak melupakan sejarah subyektif melalui repetisi dan rekoleksi. Rekoleksi dan repetisi menjadikan perubahan tetap dimaknai dalam lintasan sejarah hidup seseorang untuk terus mau memperbaiki diri dari masa lalu ke masa sekarang dan terarah ke masa depan. Kierkegaard meyakini perubahan di masa depan belum terlalu jelas, namun karena didasarkan oleh iman, maka keselamatan itu menjadi mungkin. Keyakinan Kierkegaard sejalan dengan pemikiran Tertullian "*credo quia absurdum*" (Soren Kierkegaard, 1983).

SIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah bahwa perubahan tidak otomatis bergerak begitu saja dalam diri manusia dan menjadi anak tangga dari proses perkembangan diri. Hal ini bisa dimengerti karena identitas diri di era sekarang tampaknya mesti disadari sebagai bagian dari proyek yang tidak pernah selesai (*unfinished self project*). Perubahan identitas diri muncul karena didrive oleh kecemasan dan keputusan yang terus ada tanpa pernah puas atas situasi hidup yang semu. Untuk itu, perubahan diri mesti tiba pada standar ideal yaitu hidup pada tahap etis. Dalam wacana kewargaan, perubahan bagi warga mestinya bergerak dari mentalitas individu untuk meyakini dan bertindak bahwa ada warga lain yang berbeda (*the other*) dan ada negara yang berkuasa. Dengan demikian, perubahan mencerminkan kemampuan diri, relasi dengan orang lain, negara dan kuasa ilahi.

Referensi

- Bakker, A. (1984). *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bauman, Z. (2005). *Liquid Life*. London Cambridge: Polity Press.
- Beiner, Ronald. (1995). Introduction: Why Citizenship Constitutes a Theoretical Problem in the Last Decade of the Twentieth Century. In R. Beiner (Ed.), *Theorizing Citizenship* (pp. 1–29). Albany: State University of New York Press.
- Colledge, R. (2002). Between Ultra-Essentialism and Post-Essentialism: Kierkegaard as Transitional and Contemporary. In *The Annual Conference of the Australian Society for Continental Philosophy*. Sydney.
- Colledge, R. J. (2004). Kierkegaard's Subjective Ontology. *International Philosophical Quarterly*. <https://doi.org/10.5840/ipq200444161>
- Compaijen, J. R. (2016). *Practical Reasons and Existential Change: Kierkegaard, Williams, and the Internal Point of View* (No. 10182351).
- Fulkerson, L. (2013). Alcibiades Polutropos: Socratic Philosopher and Tragic Hero? *Histos*.
- Gultom, A. F. (2016). Iman dengan akal dan etika menurut Thomas Aquinas. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16, 44–54.
- Hadiwiyono, H. (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (2nd ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Kierkegaard, S. A. (1940). *Stages on Life's Way*. New Jersey: Princeton University Press.
- Kierkegaard, Soren. (1983). Fear and trembling ; Repetition. In E. H. Hong & H. V. Hong (Eds.), *Kierkegaard's writings ; 6*.
- Kierkegaard, Sören, & Eichler, U. (1991). Der Begriff Angst. In *Sören Kierkegaard, Gesammelte Werke*.
- Kierkegaard, Søren, & Thomte, R. (2013).

- Kierkegaard's writings, VIII: The concept of anxiety: A simple psychologically orienting deliberation on the dogmatic issue of hereditary sin. In *Kierkegaard's Writings, VIII: The Concept of Anxiety: A Simple Psychologically Orienting Deliberation on the Dogmatic Issue of Hereditary Sin*.
- Lind, B. (2007). Changes and societal development through co-design in the information society. *International Society for the Systems Sciences - 51st Annual Meeting of the International Society for the Systems Sciences, ISSS 2007*.
- Lippitt, J. (2017). Self-Knowledge in Kierkegaard. In *Self-Knowledge*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190226411.003.0014>
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Jama, S. R. (2019). Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Melalui Kegiatan Karang Taruna. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 1–8. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v9i2.7546>
- Nainggolan, T. (2015). Revolusi Mental Menuju Keresasian Sosial Di Indonesia. *Sosio Informa*.
- Robert, R., & Tobi, H. B. (2014). *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan: Dari Marx Sampai Agamben*. Tangerang Selatan: Margin Kiri.
- Sousa, D. (2012). Kierkegaard's anthropology of the self: Ethico-religious and social dimensions of selfhood. *Heythrop Journal - Quarterly Review of Philosophy and Theology*, 53(1), 37–50. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.2010.00636.x>
- Taryoto, A. H. (2010). Telaahan Ulang Ciri-Ciri Manusia Indonesia. *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*. <https://doi.org/10.33378/jppik.v4i2.19>
- Tubbs, N. (2006). Kierkegaard: Recollection and Repetition. In *Philosophy's Higher Education* (pp. 75–105). https://doi.org/10.1007/1-4020-2348-0_4